

**COMMUNICATION STRATEGIES OF REQUEST EXPRESSION
BY THIRD GRADE STUDENTS
OF JAPANESE LANGUAGE EDUCATION
STUDY PROGRAM OF UNIVERSITY OF RIAU**

Gebby Dwi Puteri, Hana Nimashita, Nana Rahayu

ebybeeb@ gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id, nana_lh12@yahoo.com
Hp: 082283600683

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract** : This study identified the form of request expression, communication flow, and communication strategies which were used by the third grade students of Japanese Language Education Study Program University of Riau by doing roleplay as an instrument. This study used qualitative descriptive method. The data were obtained by using Simak Bebas Libat Cakap Technique and Record Technique. The theories used in this study are the Theory of Request Expressions in Japanese which is in the Minna no Nihongo Shokkyu I and II (1998), the Theory of Request Expressions in Japanese which was initiated by Kaiser (2000), the Theory of Communication Flow by Shirou (2008), and the Theory of Communication Strategies by Yule (2006). The result of this study indicates 20 data of student's conversation which contain the form of request expression and communication strategies. The most used form of request expressions are ~te moraemasenka and ~te kudasai. The used communication flow that likely to used is the students say foreword (maeoki) and directly stated reason (riyuu) without express apology (shazai). After that the students add a backup plan (daian). While in communicataion strategy, the most used communication strategy is negative politeness strategy.*

Keywords : Communication Strategies, Request Expressions, Communication Flow, Roleplay

STRATEGI KOMUNIKASI UNGKAPAN PERMOHONAN OLEH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG TINGKAT III TAHUN 2014 UNIVERSITAS RIAU

Gebby Dwi Puteri, Hana Nimashita, Nana Rahayu

ebybeeb@ gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id, nana_lh12@yahoo.com

Hp: 082283600683

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini mengidentifikasi bentuk ungkapan permohonan, alur komunikasi dan strategi komunikasi, yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Tingkat III Universitas Riau melalui kegiatan *roleplay*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teori yang digunakan adalah teori ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo Shokkyu I dan II* (1998), teori ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang yang digagas oleh Kaiser (2000), teori alur komunikasi Shirou (2008), dan teori strategi komunikasi Yule (2006). Hasil dari penelitian ini terdapat 20 data percakapan mahasiswa yang mengandung bentuk ungkapan permohonan dan strategi komunikasi. Bentuk ungkapan permohonan yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah bentuk ungkapan permohonan *~te moraemasenka* dan bentuk ungkapan permohonan *~te kudasai*. Kemudian alur komunikasi yang digunakan adalah mahasiswa mengucapkan kata pengantar (*maeoki*) dan langsung menyatakan alasan (*riyuu*) tanpa mengungkapkan permintaan maaf (*shazai*). Setelah itu, mahasiswa menambahkan rencana cadangan (*daian*). Sedangkan pada strategi komunikasi, mahasiswa cenderung menggunakan Strategi Memohon Terus Terang dengan Penghormatan.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Ungkapan Permohonan, Alur Komunikasi, *Roleplay*.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering membutuhkan bantuan orang lain. Pada saat meminta bantuan orang lain, seseorang menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu seperti permohonan. Ungkapan seseorang yang digunakan untuk meminta bantuan orang lain disebut dengan ungkapan permohonan. Permohonan juga dapat bermakna permintaan. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, permohonan atau permintaan disebut dengan istilah *irai*. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan istilah permohonan.

Pemilihan ungkapan permohonan menentukan sebuah permohonan dapat diterima dengan baik. Selain itu, dalam berkomunikasi juga diperlukan strategi-strategi agar permohonan dapat diterima oleh lawan tutur. Strategi yang dilakukan merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam komunikasi. Strategi komunikasi dilakukan guna kelancaran dalam berkomunikasi. Strategi tersebut misalnya mengungkapkan permohonan secara terus terang dengan permintaan maaf. Dengan menggunakan strategi tersebut, sebuah permohonan akan terdengar lebih halus. Dalam peristiwa permohonan juga terdapat aturan mengenai tata cara memohon yang baik tanpa membuat lawan tutur merasa terbebani. Misalnya penutur mengutarakan maksud untuk mengungkapkan permohonan dengan menambahkan alasan sebagai pendukung permohonan. Mengutarakan alasan dapat memperkuat diterimanya sebuah permohonan.

Ketika seseorang mengungkapkan permohonan, maka kebebasan bertindak lawan tutur sedang terancam, artinya lawan tutur sedang dihadapkan pada situasi yang dapat menyulitkan atau menyusahkan, dimana penutur meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu dan tidak membiarkan lawan tutur melakukan dan menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Brown dan Levinson (dalam Richard, 1995:41) bahwa permohonan merupakan tindakan yang mengancam muka karena membatasi kebebasan bertindak lawan tutur. Istilah muka mengacu kepada citra diri setiap orang yang harus dijaga dan dipelihara serta tidak boleh direndahkan orang lain. Permohonan merupakan suatu tindakan yang dapat memberatkan atau memberi beban kepada lawan tutur. Hal ini karena dengan meminta lawan tutur melakukan sesuatu, penutur sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan bahkan untuk menikmati tindakannya. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat agar tuturan tersebut tidak membuat lawan tutur merasa tersinggung. Selain itu, penutur dapat menggunakan alur komunikasi agar percakapan tidak monoton.

Dalam berkomunikasi, penutur dapat menyampaikan maksudnya dengan berbagai macam cara. Selain menggunakan strategi, penutur juga dapat menggunakan alur dalam berkomunikasi. Alur komunikasi merupakan rangkaian atau jalan cerita yang dibuat oleh seseorang untuk menyampaikan maksudnya dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak akan terdengar monoton apabila menggunakan alur komunikasi.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama kuliah, ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang pada saat diluar jam kuliah, mahasiswa menggunakan bentuk ungkapan permohonan dan strategi komunikasi yang monoton, sedangkan bentuk ungkapan permohonan dan strategi komunikasi tersebut bermacam-macam. Dengan banyaknya variasi bentuk ungkapan permohonan dan strategi komunikasi, sebagai pembelajar bahasa asing, mahasiswa tentu memerlukan ketelitian dalam memilih bentuk ungkapan permohonan dan strategi yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Penelitian ini mencoba mengidentifikasi penanda ungkapan permohonan dan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat

III Tahun 2014 FKIP Universitas Riau dengan alasan mahasiswa tingkat III telah mempelajari tata bahasa Jepang tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya (Tetsuo dalam Sudjipto, 2007:7). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori penanda ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang (*irai hyougen*) yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo Shokkyu I dan II* (1998), teori penanda ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang (*irai hyougen*) menurut Kaiser (2000), teori alur komunikasi oleh Shirou, serta teori strategi komunikasi Yule (2006).

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tingkat III dengan sampel sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak. 30 orang mahasiswa tersebut kemudian dikelompokkan secara berpasangan dan menghasilkan 15 pasang mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif menurut Zainal Arifin (2011:41) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Metode ini digunakan untuk menerangkan secara deskriptif mengenai data hasil penelitian berupa bentuk ungkapan permohonan, alur komunikasi dan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa ketika mengungkapkan permohonan.

Adapun tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memilih dan merumuskan masalah
2. Membaca referensi
3. Membuat konsep *roleplay*
4. Melakukan pengumpulan data
5. Menganalisis hasil percakapan yang telah dilakukan mahasiswa
6. Menyimpulkan hasil penelitian
7. Membuat laporan

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data hasil rekaman percakapan mahasiswa tingkat III yang diperoleh dari kegiatan *roleplay*. Topik percakapan yang digunakan merupakan situasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa seperti meminjam *handphone*, meminta tolong, menitipkan barang, dan meminta izin. Topik percakapan tersebut meminta mahasiswa untuk membuat percakapan dengan ungkapan permohonan. Setiap pasangan mahasiswa akan melakukan percakapan sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Setiap pasangan mahasiswa akan bergantian menjadi pihak yang memohon dan pihak yang menerima permohonan.

Pada saat percakapan berlangsung, peneliti memperhatikan dan merekam dialog yang dilakukan oleh setiap pasangan mahasiswa dari awal sampai selesai. Teknik rekam yang dilakukan adalah teknik simak bebas libat cakap, dimana peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti sama sekali

tidak berperan dalam pembentukan calon data, peneliti hanya menyimak percakapan yang terjadi antar responden. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam.

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (dalam Zainal Arifin, 2011:172) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap reduksi, tahap analisis, dan tahap penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Mendengar rekaman percakapan mahasiswa dan kemudian mentranskrip tuturan tersebut kedalam bahasa tulis.
2. Menandai tuturan ketiga puluh mahasiswa dengan mahasiswa 1, mahasiswa 2, dan seterusnya sampai dengan mahasiswa 30.
3. Memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.
4. Mengidentifikasi bentuk ungkapan permohonan dan strategi komunikasi dari percakapan yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Menganalisis bentuk dan makna yang terkandung dalam ungkapan permohonan.
6. Menganalisis alur komunikasi dan penggunaan strategi komunikasi dalam percakapan.
7. Menghitung penggunaan bentuk ungkapan permohonan, alur komunikasi, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa.
8. Menarik kesimpulan yang terfokus kepada bentuk ungkapan permohonan, alur komunikasi, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengungkapkan permohonan untuk menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil percakapan 30 mahasiswa yang telah dikumpulkan melalui kegiatan *roleplay* selanjutnya ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tulis. Setelah 30 percakapan tersebut dipilih sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, terdapat 20 percakapan yang mengandung ungkapan permohonan dan strategi komunikasi. Berdasarkan hasil analisis ungkapan permohonan, bentuk ungkapan permohonan yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah bentuk ungkapan permohonan *~te moraemasenka* dan bentuk ungkapan permohonan *~te kudasai*.

Data selanjutnya dianalisis berdasarkan teori alur komunikasi Shirou (2008) dan teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Yule (2006) yang meliputi 5 strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang paling banyak digunakan adalah Strategi Memohon dengan Penghormatan. Pada analisis strategi komunikasi, terdapat data yang menggunakan dua strategi sekaligus. Di sini ditampilkan sebuah analisis data.

1. Dialog 1, Mahasiswa 1

先輩 : 私は絵を書くことが習いたいんですが。。

Senpai : *Watashi wa e wo kaku koto ga naritain desuga.*

Senior : *Saya ingin belajar menggambar kartun jepang...*

後輩 : ええ。

Kouhai : *Ee.*

Junior : Oh.

先輩 : 私に教えてもいいですか。

Senpai : *Watashi ni oshiete mo ii desu ka.*

Senior : **Bolehkah ajarkan saya?**

後輩 : はい。

Kouhai : Hai.

Junior : Boleh.

先輩 : いつですか。

Senpai : *Itsu desuka.*

Senior : Kapan?

後輩 : 私は明日は授業がありますから、あさってはどう。

Kouhai : *Watashi wa ashita wa jugyou ga arimasu kara, asatte wa dou.*

Junior : Kalau lusa bagaimana? Besok saya ada jadwal kuliah.

先輩 : ああ、いいよ。どこ。

Senpai : *Aa ii yo. Doko.*

Senior : Baiklah. Di mana?

後輩 : どこ。Hima かどうかですか。

Kouhai : *Doko? Hima de dou desuka.*

Junior : Di mana? Bagaimana kalau di Hima?

先輩 : Hima。はい、大丈夫です。

Senpai : *Hima? Hai, daijoubu desu.*

Senior : Hima? Ya, tidak apa-apa.

後輩 : じゃ、あさってね。

Kouhai : *Ja, asatte ne.*

Junior : Baiklah, sampai jumpa lusa.

Analisis :

Konteks percakapan pada dialog di atas yaitu percakapan antara senior dan junior yang terjadi di kampus. Penutur yang merupakan senior dari lawan tutur meminta lawan tutur untuk mengajarkannya menggambar kartun jepang.

Bentuk ungkapan permohonan yang digunakan oleh penutur adalah “*Watashi ni oshiete mo ii desuka?*”. Kata benda ‘*watashi*’ artinya adalah ‘saya’ dan partikel ‘*ni*’ menunjukkan arti ‘kepada’. Selanjutnya, kata kerja ‘*oshiete*’ berasal dari kata kerja bentuk biasa ‘*oshieru*’ yang diubah ke dalam kata kerja bentuk ~*te* yang berarti ‘mengajarkan’, partikel ‘*mo*’ yang menunjukkan arti ‘pun’, kata sifat ‘*ii*’ yang berarti ‘oke, baik’, lalu ditambah dengan kata tanya ‘*desuka*’. Jadi, ungkapan permohonan “*Watashi ni oshiete mo ii desuka?*” berarti “Bolehkah ajarkan saya?”. Bentuk ungkapan ini merupakan ungkapan meminta izin.

Alur komunikasi yang digunakan penutur pada dialog di atas yaitu penutur mengutarakan keinginannya kepada lawan tutur sebagai pembuka percakapan (*maeoki*) dengan kalimat “*Watashi wa e wo kaku koto ga naritain desuga*” “Saya ingin belajar menggambar kartun jepang, tapi...”. Kemudian penutur mengungkapkan permohonannya dengan rencana cadangan (*daian*) secara terus terang dengan kalimat “*Watashi ni oshiete mo ii desuka?*” “Bolehkah ajarkan saya?”. Lawan tutur menerima permohonan penutur dan mendiskusikan waktu dan tempat pelaksanaan.

Penutur menggunakan dua strategi sekaligus yaitu Strategi Memohon Samar-Samar dan Strategi Memohon Terus Terang dengan Penghormatan. Strategi Samar-Samar tergambar dalam kalimat “*Watashi wa e wo kaku koto ga naritain*

desuga” “Saya ingin belajar menggambar kartun jepang, tapi...”. Pada kalimat tersebut penutur menyembunyikan maksud sebenarnya untuk memohon dan mencoba mengungkapkan permohonan secara tidak langsung dengan menggunakan isyarat kalimat bahwa ia ingin belajar menggambar kartun jepang. Kemudian, penutur melanjutkan kalimatnya menggunakan Strategi Memohon Terus Terang dengan Penghormatan dengan ungkapan “*KK (bentuk te) + mo ii desuka*” yang berarti “Bolehkah...”. Dikatakan terus terang karena penutur secara langsung mengungkapkan maksudnya. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk menjaga muka negatif lawan tutur dengan jalan memberikan kebebasan kepada lawan tutur untuk menerima atau menolak permohonan yang diungkapkan oleh penutur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis yang ditampilkan sebelumnya, simpulan yang didapat adalah terdapat delapan penanda ungkapan permohonan yang digunakan oleh mahasiswa, yaitu 1) *~te moraemasenka*, 2) *~te kudasai*, 3) *~te itadakenaideshouka*, 4) *~te mo ii desuka*, 5) *~te itadakemasenka*, 6) *~tai*, 7) *~te kureru*, dan 8) *~te moraitai*. Penanda ungkapan permohonan yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah penanda ungkapan permohonan *~te moraemasenka* dan penanda ungkapan permohonan *~te kudasai*. Berdasarkan data dan hasil pengamatan, mahasiswa cenderung menggunakan penanda ungkapan permohonan *~te moraemasenka* karena pola ini dapat digunakan baik kepada lawan tutur yang kedudukannya lebih tinggi, maupun kepada lawan tutur yang kedudukannya lebih rendah. Pola kalimat ini juga dapat digunakan kepada lawan tutur yang belum dikenal. Penanda ungkapan permohonan *~te kudasai* merupakan penanda ungkapan permohonan yang memiliki nuansa permintaan dengan sedikit perintah, sehingga mahasiswa cenderung menggunakan pola ini ketika mengungkapkan permohonan kepada lawan tutur yang kedudukannya lebih rendah.

Pada bagian alur komunikasi, mahasiswa terlebih dahulu mengucapkan kata pengantar (*maeoki*) dan langsung menyatakan alasan (*riyuu*) tanpa mengungkapkan permintaan maaf (*shazai*). Namun, mahasiswa tidak mengucapkan kata pengantar (*maeoki*) ketika mengungkapkan permintaan maaf (*shazai*). Hal ini dilakukan karena mahasiswa menganggap ungkapan permohonan maaf (*shazai*) dapat pula dijadikan sebagai kata pengantar (*maeoki*) sebelum mengungkapkan permohonan. Mahasiswa cenderung menerangkan alasan (*riyuu*) sebagai usaha untuk menjelaskan keadaan agar lawan tutur dapat memahami situasi ketika permohonan diungkapkan. Setelah mengungkapkan alasan, mahasiswa menambahkan rencana cadangan (*daian*) dalam mengungkapkan permohonan. Hal ini dilakukan agar lawan tutur lebih mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Mahasiswa jarang mengungkapkan permintaan maaf (*shazai*) ketika mengungkapkan permohonan karena faktor budaya yang pada dasarnya orang Indonesia lebih menekankan hubungan keakraban dengan lawan tutur dari pada kesopanan.

Selanjutnya mengenai strategi komunikasi, mahasiswa cenderung menggunakan Strategi Memohon Terus Terang dengan Penghormatan. Mahasiswa menggunakan Strategi Memohon Terus Terang dengan Penghormatan untuk dapat

menjaga muka negatif lawan tutur. Mahasiswa cenderung menggunakan bentuk sopan ketika mengungkapkan permohonan karena permohonan merupakan tindakan yang dapat memberatkan lawan tutur.

Rekomendasi

Penelitian mengenai ungkapan permohonan ini menarik untuk dilakukan. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai ungkapan permohonan dan strategi komunikasi, dapat melakukan penelitian lebih jauh mengenai aspek sosial ataupun analisis kesalahan. Selain itu, objek data dalam penelitian ini juga dianalisis terbatas pada penanda ungkapan permohonan, alur komunikasi, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan topik lain yang bisa dianalisis dari ungkapan permohonan, alur komunikasi, dan strategi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaiser, Stefan, et al. 2000. *Japanese: Comprehensive Grammar*. Routledge. London dan Newyork.
- Ogawa, Iwao. 1998. *Minna no Nihongo I*. 3A Corporation. Japan.
- Ogawa, Iwao. 1998. *Minna no Nihongo II*. 3A Corporation. Japan.
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Airlangga University Press. Surabaya.
- Shirou, Kaneko. 2008. *Manga de manabu Nihongo Kaiwa Jutsu*. Kabushiki Kaisha Arc. Japan.
- Sudjianto. 2007. Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaanannya. (Online). http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/7._Buku_Sosiolinguistik.pdf (diakses tanggal 11 Oktober 2016)
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.